

## Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com Tentang Dugaan Gratifikasi Kaesang Pangarep

<sup>1</sup>Angga, <sup>2</sup>Jupriono, <sup>3</sup>Moh. Dey Prayogo

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[anggasavana99@gmail.com](mailto:anggasavana99@gmail.com)

### Abstrak

Isu dugaan gratifikasi yang melibatkan Kaesang Pangarep menjadi sorotan media massa nasional, termasuk Kompas.com sebagai salah satu portal berita terkemuka di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing atau pembingkaihan berita yang dilakukan Kompas.com dalam menyajikan informasi terkait kasus tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman dengan mengkaji empat elemen: *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgements*, dan *Treatment Recommendation*. Objek penelitian adalah artikel-artikel Kompas.com yang membahas dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep selama periode pemberitaan 2 September hingga 18 September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi terhadap teks berita, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif konstruktivistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com menggunakan frame netral-objektif dengan menekankan aspek prosedural hukum dan transparansi. Pemberitaan cenderung menghindari sensasionalisme dan menyajikan fakta berdasarkan sumber resmi. Frame yang dominan adalah frame akuntabilitas publik, di mana Kompas.com memposisikan kasus ini sebagai bagian dari pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang bersih. Media ini juga konsisten menerapkan prinsip jurnalisme berimbang dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif. Penelitian memberikan kontribusi pada studi komunikasi politik dan praktik jurnalis di era digital.

**Kata kunci:** Gratifikasi, Framing, Media, Kompas.com, Kaesang Pangarep

### Abstract

*The issue of alleged bribery involving Kaesang Pangarep has been in the spotlight of the national media, including Kompas.com, one of Indonesia's leading news portals. This study aims to analyze the framing of news presented by Kompas.com in reporting on this case. The method used is Robert N. Entman's framing analysis model, which examines four elements: Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgments, and Treatment Recommendations. The research object is Kompas.com articles discussing the alleged bribery of Kaesang Pangarep during the reporting period from September 2 to September 18, 2024. Data collection techniques involved documentation and observation of news texts, while data analysis was conducted using a qualitative constructivist approach. The results of the study indicate that Kompas.com employed a neutral-objective frame, emphasizing legal procedural aspects and transparency. The reporting tends to avoid sensationalism and presents facts based on official sources. The dominant frame is the public accountability frame, where Kompas.com positions this case as part of oversight of clean governance. The media also consistently applies the principle of balanced journalism by providing space for various perspectives. The research contributes to studies on political communication and journalistic practices in the digital age.*

**Keywords:** Gratification, Framing, Media, Kompas.com, Kaesang Pangarep

### Pendahuluan

Gratifikasi di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan sering dikaitkan dengan praktik korupsi yang telah mengakar dalam birokrasi pemerintahan. Pemberian hadiah yang dianggap sebagai bentuk apresiasi atau budaya dalam masyarakat kerap kali menimbulkan konflik kepentingan, terutama jika menyangkut pejabat publik atau penyelenggara negara (Mulyono, 2016). Dalam konteks hukum, gratifikasi merujuk pada segala bentuk pemberian yang diterima seseorang karena jabatan atau kewenangan yang dimilikinya. Jika tidak dilaporkan, gratifikasi berpotensi menjadi tindak korupsi. Kasus dugaan gratifikasi yang melibatkan Kaesang Pangarep, putra Presiden Joko Widodo, menjadi perhatian publik pada tahun 2024. Hal ini dipicu oleh unggahan di media sosial yang memperlihatkan Kaesang dan istrinya menggunakan pesawat jet pribadi dalam perjalanan ke Amerika Serikat. Masyarakat dan media mempertanyakan sumber fasilitas tersebut, terlebih karena Kaesang merupakan publik figur sekaligus Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Kasus ini memunculkan konflik mengenai etika, transparansi, dan akuntabilitas dalam perilaku publik figur yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan.

Media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial yang memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana suatu isu dipahami oleh publik (Jupriono et al., 2012). Dalam praktiknya, media dapat menonjolkan, menyembunyikan, atau mengarahkan perhatian audiens pada aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Oleh karena itu, pemilihan kata, narasumber, hingga struktur naratif dalam pemberitaan akan mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap isu yang disampaikan. Kompas.com sebagai salah satu media daring terbesar di Indonesia menyajikan berita secara aktual dan luas dibaca oleh

publik. Dalam menyajikan informasi, media tidak hanya menyampaikan fakta, namun juga membingkai realitas melalui teknik framing (Wijoyo, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan framing dari Robert N. Entman yang mengkaji empat elemen: *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (menentukan penyebab), *Make Moral Judgement* (pemberian penilaian moral), dan *Treatment Recommendation* (menyarankan solusi). Analisis ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan elemen tertentu dari suatu realitas untuk disampaikan kepada publik. Framing menurut (D'Angelo, 2002), tidak hanya menyusun narasi, tetapi juga menentukan konteks moral, penyebab, dan penyelesaian dari suatu isu yang diangkat oleh media..

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji framing media terhadap isu gratifikasi dan korupsi, seperti pada kasus Ratu Atut, Rafael Alun, dan kasus banson Juliati Batubara. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada subjek yaitu Kaesang Pangarep dan objek media Kompas.com, serta penggunaan Analisis Framing model Robert N. Entman sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik dalam konteks pemberitaan politik dan hukum.

Urgensi penelitian sebagai dasar kebaruan masalah secara ilmiah dari artikel, dalam penelitian ini tidak hanya membahas isu aktual yang melibatkan publik figur nasional, tetapi juga menyoroti bagaimana media membentuk konstruksi sosial terhadap isu tersebut. Secara ilmiah, artikel ini menawarkan perspektif baru dalam kajian komunikasi politik dengan memfokuskan analisis pada pembingkai media daring melalui framing model Robert N. Entman. Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini secara khusus menelaah pemberitaan media Kompas.com dalam periode yang spesifik dan relevan secara politis, sehingga mampu memberikan kontribusi kebaruan pada literatur akademik di bidang jurnalisme, media digital, dan framing politik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh media (Sovianti, 2019), dalam hal ini framing terhadap kasus dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep. Konstruktivistik berpandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui bahasa, wacan, dan interpretasi sosial (Malik, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersembunyi dalam teks berita dan memahami bagaimana wartawan serta media menyusun narasi tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang fokus pada penggambaran dan penjelasan fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat tekstual dan kontekstual (Nugraha, 2024). Dalam penelitian ini, Kompas.com dijadikan objek kajian utama karena merupakan salah satu media daring arus utama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Setiap elemen framing digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan persoalan, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian moral, dan merekomendasikan penyelesaian terhadap isu yang diberitakan (Putri, 2020). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan atau pola dalam cara Kompas.com membingkai isu gratifikasi tersebut, apakah bersifat netral, berpihak, atau memiliki agenda tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi langsung terhadap teks berita yang tersedia secara daring. Peneliti mengarsipkan dan mengorganisasi tujuh artikel berita yang relevan sebagai bahan utama analisis. Observasi dilakukan dengan membaca dan mencermati secara mendalam isi teks untuk menemukan unsur-unsur framing sebagaimana ditentukan oleh model Entman (Setiawan, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap tujuh artikel Kompas.com yang diterbitkan antara tanggal 2 hingga 18 September 2024 menunjukkan pola framing yang cenderung netral dan prosedural. Kompas.com menggunakan pendekatan pemberitaan yang berfokus pada fakta dan proses hukum, serta menghindari penggunaan narasi yang bersifat sensasional. Empat elemen framing dari Robert N. Entman digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi yang dibentuk dalam setiap pemberitaan.

NO	Judul Pemberitaan	Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
1.	KPK Diminta Langsung Investigasi Dugaan Gratifikasi Kaesang Pangarep, Bukan Minta Klarifikasi.	Kritik terhadap prosedur KPK	Diduga terlalu lemah pada elite politik	Kritik, yang disampaikan oleh Zaenur Rohman selaku Peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Gadjah Mada.	Perlunya investigasi langsung mengenai kasus dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep

2.	KPK Jadwal Klarifikasi Kaesang soal Dugaan Gratifikasi.	Tindak lanjut laporan masyarakat	Tidak dituduhkan sebagai pelanggaran hukum	Netral yang dimana KPK bersifat profesional	Klarifikasi administratif di KPK.
3.	Wakil Ketua KPK 'Update' Kasus Dugaan Gratifikasi Kaesang Pangarep.	Update perkembangan kasus dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep	Klarifikasi administratif yang belum tuntas	Netral, dengan mengutip dari pembicaraan pimpinan KPK	Menunggu hasil klarifikasi Kaesang.
4.	Pengamat UNDIP Sebut KPK Perlu Periksa Kaesang soal Gratifikasi	KPK harus terbuka kepada publik	Perlunya akuntabilitas lembaga	Kritik, yang disampaikan oleh dosen Hukum Pidana Universitas Diponegoro, Pujiyono.	Investigasi terbuka, bukan hanya klarifikasi.
5.	Penjelasan Kaesang soal Numpang Jet Pribadi ke AS, Sebut Pesawat Punya Teman.	Klarifikasi atas penggunaan jet pribadi	Jet milik teman dan tidak dibiayai negara	Netral, dengan berdasarkan pernyataan langsung dari Kaesang.	Klarifikasi untuk menjaga transparansi.
6.	Datangi KPK, Kaesang Pangarep Isi Formulir Gratifikasi soal Jet Pribadi.	Pelaporan administratif sebagai warga negara	Tidak ada indikasi pelanggaran atau gratifikasi	Netral, dengan adanya tindakan yang dinasarkan sebagai kepatuhan hukum	Pelaporan sesuai mekanisme gratifikasi KPK.
7.	Isi Laporan Kaesang soal Dugaan Gratifikasi Kaesang kepada KPK.	Penjelasan isi pelaporan KPK	Jet pribadi digunakan untuk kepentingan bisnis	Netral, dengan mengutip langsung dari pernyataan Kaesang.	Pelaporan sebagai bentuk keterbukaan dan tanggung jawab.

Tabel ini memperjelas bahwa pemberitaan Kompas.com cenderung menggunakan frame netral, prosedural, dan berbasis narasumber resmi, tanpa membentuk opini yang menyudutkan salah satu pihak. Ini menguatkan temuan bahwa framing yang dominan adalah akuntabilitas publik, bukan investigatif atau represif. Hasil analisis terhadap tujuh artikel Kompas.com yang diterbitkan antara tanggal 2 hingga 18 September 2024 menunjukkan pola framing yang cenderung netral dan prosedural. Kompas.com menggunakan pendekatan pemberitaan yang berfokus pada fakta dan proses hukum, serta menghindari penggunaan narasi yang bersifat sensasional. Empat elemen framing dari Robert N. Entman digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi realitas yang dibentuk dalam setiap berita.

Pada elemen Define Problems, Kompas.com mendefinisikan isu gratifikasi sebagai persoalan administratif dan kewajiban pelaporan. Misalnya, berita seperti *"Kaesang Datangi KPK, Isi Formulir Gratifikasi soal Jet Pribadi"* memperlihatkan bahwa tindakan Kaesang dilaporkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan gratifikasi. Tidak ada indikasi bahwa media secara eksplisit menyudutkan Kaesang atau mengaitkan langsung dengan pelanggaran hukum..

Pada elemen Diagnose Causes, Kompas.com tidak menunjukkan keberpihakan terhadap aktor tertentu. Penyebab kemunculan isu lebih banyak bersumber dari narasi resmi seperti penjelasan dari pihak KPK, ahli hukum, maupun dari pernyataan Kaesang sendiri. Dalam berita "*Isi Laporan Kaesang soal Dugaan Gratifikasi kepada KPK*", media hanya mengutip pernyataan bahwa pesawat jet pribadi merupakan fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas bisnis dan bukan pembiayaan dari negara.

Sementara itu, dalam Make Moral Judgement, penilaian moral dalam berita lebih banyak berasal dari pihak eksternal seperti akademisi, aktivis antikorupsi, dan pejabat KPK. Kompas.com sebagai media tidak membuat kesimpulan moral secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa framing yang digunakan tidak menggiring opini publik secara frontal, tetapi menyajikan wacana secara seimbang.

Untuk elemen Treatment Recommendation, rekomendasi yang diberikan lebih menyoroti perlunya klarifikasi dan pelaporan administratif. Misalnya, dalam berita "*KPK Jadwalkan Klarifikasi Kaesang*", rekomendasi yang ditampilkan berupa proses yang ditempuh KPK secara prosedural, bukan tekanan politik atau tuntutan investigasi menyeluruh.

Secara keseluruhan, framing yang digunakan Kompas.com dapat dikategorikan sebagai frame akuntabilitas publik. Media menyampaikan pentingnya keterbukaan informasi oleh publik figur, tanpa melakukan penghakiman. Pemberitaan didasarkan pada narasi yang bersumber dari data resmi dan kutipan kredibel, serta menggunakan struktur bahasa yang netral dan profesional (Flora, 2014). Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas.com terhadap isu dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep diframing secara netral dan prosedural. Kompas.com lebih memilih pendekatan naratif yang berfokus pada transparansi dan pelaporan resmi, dengan menonjolkan suara narasumber ahli dan institusi, tanpa mengarahkan opini secara langsung. Ini membuktikan bahwa framing media bukan hanya tentang membentuk persepsi, tetapi juga tentang menjaga profesionalisme jurnalistik dan kepercayaan publik.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh berita Kompas.com terkait dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep, dapat disimpulkan bahwa media ini menggunakan framing yang **netral** dan berbasis pada prosedur hukum. Kompas.com tidak melakukan penghakiman atau membentuk opini publik secara langsung, tetapi menyajikan fakta berdasarkan narasumber resmi dan kredibel. Framing yang dominan adalah frame akuntabilitas publik, di mana pemberitaan diarahkan pada pentingnya pelaporan dan transparansi oleh figur publik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi politik dan media, khususnya dalam ranah analisis framing media daring terhadap isu-isu politik yang melibatkan figur publik. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi jurnalis dalam menerapkan prinsip objektivitas serta bagi masyarakat agar lebih kritis terhadap pemberitaan media. Selain itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk membandingkan framing media lain guna memperluas perspektif atas konstruksi media terhadap isu politik. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh berita Kompas.com terkait dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep, dapat disimpulkan bahwa media ini menggunakan framing yang netral dan berbasis pada prosedur hukum. Kompas.com tidak melakukan penghakiman atau membentuk opini publik secara langsung, tetapi menyajikan fakta berdasarkan narasumber resmi dan kredibel. Framing yang dominan adalah frame akuntabilitas publik, di mana pemberitaan diarahkan pada pentingnya pelaporan dan transparansi oleh figur publik.

Sebagai saran, penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis media lain sebagai bahan perbandingan framing. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk terus meningkatkan literasi media agar mampu mengidentifikasi kecenderungan framing dalam pemberitaan. Media juga diharapkan tetap menjaga independensi, objektivitas, dan tanggung jawab dalam menyajikan informasi, terutama yang menyangkut kepentingan publik.

## Daftar Pustaka

- D'Angelo, P. (2002). News Framing as a Multiparadigmatic Research Program: a Response to Entman. *Journal of Communication*, 52(4), 870–888. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02578.x>
- Flora, E. (2014). *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. 2(3), 347–356.
- Jupriono, D., Setiorini, W., Parwati, & Noorsanti, H. (2012). Analisis Framing Berita Pembunuhan Dalam Asahi Shinbun Dan Yomiuri Shinbun. *Paraphrase* (Vol. 12).
- Malik, R., & Iqbal Sultan, M. (2017). Konstruksi Realitas Pemilu di Media Online (Analisis Framing Berita Tribun Timur Online tentang Pemilu Kabupaten Takalar). In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 6, Issue 2).
- Mulyono, A. (2016). *Pengaruh Aspek Kultur Hukum Terhadap Perkembangan Pengaruh Aspek Kultur Hukum Terhadap Perkembangan Tindak Pidana Gratifikasi di Indonesia (Perspektif Penegakan Hukum Pidana)*.

- Nugraha, A. (2024). *Analisis Framing Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita Online Detik.com (Periode pemberitaan 1 Oktober 2022-31 Oktober 2022)*.
- Putri, N. (2020). *Analisis Framing Kualitas Isi Berita Politik di Media Online*.
- Setiawan, A. (2021). *Analisis Framing Dalam Pemberitaan Penyebaran COVID-19 di Jawa Tengah*.
- Sovianti, R. (2019). *Analisis Framing: Pemberitaan Penangkapan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto di Media Daring Detik.Com dan Kompas.Com*. 1(1).
- Wijoyo, S. (2023). *Analisis Framing Robert Entman tentang Kasus Kejahatan Anak di Bawah Umur*. 2(1).